

Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Kemampuan Membaca Intensif

Ni L. Pt. Ekayani¹, Ni Wyn. Arini², I Nym. Laba Jayanta³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: putuekayani751@gmail.com¹, wayanarini@yahoo.co.id²,
nyoman.laba@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli menjadi masalah utama dilakukannya penelitian ini. Rendahnya kemampuan membaca intensif siswa terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated, Reading And Composition*) terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian semu (*quasi eksperimental*) dengan desain *nonequivalent posttest-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 117 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Abang Batudinding sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 20 siswa dan kelas V SDN Sekardadi sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 25 siswa yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan metode tes kemampuan membaca intensif yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tes esai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis uji-t sampel tak berkorelasi dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} 6.982 > t_{tabel} 2,000$. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak. Itu berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: Membaca Intensif, Model Pembelajaran CIRC.

Abstract

The problem of low intensive reading ability in grade V of elementary school students in Gugus X Kecamatan Kintamani of Bangli Regency became the main problem of this research. The low intensive reading ability of students occurs because the learning is still centered on the teacher and the lack of students' understanding of a reading. Therefore this research was conducted with the aim to know the influence of CIRC learning model (*Cooperative Integrated, Reading And Composition*) on intensive reading skill at grade V of elementary school in Gugus X Kintamani Subdistrict Bangli Regency Lesson Year 2017/2018. This research is a quasi-experimental research with nonequivalent posttest-only control group design. Population in this research is all class V SD in Gugus X, Sub Kintamani, Regency of Bangli, Lesson Year 2017/2018 which amounts to 117 students. The sample in this research is all students of class V Elementary School 2 Abang Batudinding as experiment group which amounted to 20 students and class V of Sekardadi State Elementary School as a control group of 25 students determined by random sampling technique. Data were collected using an intensive reading skill method that was given to students in the form of an essay test. The data obtained were then analyzed using a t-test sample of uncorrelated samples with a significance level of 5%. From the results of data analysis, obtained $t_{count} 6.982 > t_{table} 2,000$. So $t_{count} > t_{table}$, so H_0 is rejected. This means that there is a significant influence of CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) learning model on intensive reading skill in grade V students of Sekolah Dasar in Gugus X, Kintamani District, Bangli District, Lesson Year 2017/2018.

Keywords: Intensive Reading, CIRC Learning Model

1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses penyampaian informasi atau ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik yang kemudian menjadi tolok ukur guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran juga hendaknya dapat melibatkan seluruh peserta didik agar ikut berperan aktif pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga nantinya dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang efektif karena pada pembelajaran lebih menonjolkan aktivitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pembelajaran yang demikian seyogyanya terjadi pada seluruh mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi, tujuan berbahasa, dan tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Abidin (2012) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam membina atau menumbuhkan keterampilan komunikasi dan penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain yang wajib dikuasai oleh siswa. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya untuk menciptakan siswa yang cerdas, aktif, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan membaca khususnya membaca intensif.

Membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Menurut Dibia dan Dewantara (2014) membaca diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi yang dikemukakan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan. Sebagai suatu keterampilan membaca, membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan teliti terhadap teks yang dibaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Saddhono dan Slamet (2014) membaca intensif adalah membaca yang dilakukan dengan penuh penghayatan agar dapat menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa atau pembaca. Membaca intensif dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memperoleh informasi dalam suatu bacaan atau wacana. Oleh karena itu, dalam membaca intensif pembaca selain dituntut harus dapat memahami semua makna teks yang dibacanya juga dituntut untuk mengenali dan menghubungkan kaitan antar gagasan yang ada.

Membaca telah menjadi kegiatan yang kurang menarik lagi bagi siswa karena rendahnya keterampilan membaca. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2015) yang menyatakan bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca siswa, Indonesia memasuki peringkat bawah. Rendahnya keterampilan membaca siswa semakin diperparah dengan kemajuan teknologi masa kini. Seorang pembaca dapat mengetahui informasi yang ada dalam wacana hanya dengan dibacakan oleh suara komputer, sehingga pembaca hanya cukup mendengarkan tanpa susah payah untuk membaca. Hal ini menjadi salah satu pendorong kegiatan membaca cenderung membosankan karena dipermudah hanya dengan mendengarkan melalui bantuan teknologi yang ada. Pengaruh dari kemajuan teknologi ini dapat memengaruhi cara belajar seseorang, tanpa terkecuali siswa sekolah dasar. Namun, dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar telah ditanamkan budaya membaca untuk meningkatkan minat baca siswa. Harapan dari pemerintah adalah meningkatkan minat baca siswa, sehingga kemampuan membaca siswa meningkat.

Kemampuan membaca siswa khususnya membaca intensif di sekolah dasar dapat dikatakan masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu bacaan atau wacana. Kurangnya pemahaman siswa ini memiliki kesamaan dengan hasil wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen yang dilaksanakan pada Kamis, 23 November 2017 sampai dengan Jumat, 24 November 2017 di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hasil wawancara dengan beberapa siswa di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang dilakukan pada Kamis, 23 November 2017. Menurut penuturan siswa, beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: (1) mereka kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran karena guru hanya menjelaskan materi kemudian langsung memberikan tugas, (2) mereka kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, (3) mereka tidak senang dengan kegiatan membaca karena bahan bacaan sulit untuk dipahami, (4) pertanyaan yang ambigu dalam beberapa wacana sering membuat mereka bingung, (5) mereka menganggap penggunaan bahasa baku dan tidak baku dapat menyulitkan pemahamannya

terhadap Bahasa Indonesia. Wawancara juga dilakukan dengan wali kelas V di Gugus X Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli pada hari yang sama. Menurut penuturan wali kelas V, ada beberapa kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: (1) cukup sulit memvariasikan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran lebih sering didominasi dengan metode ceramah, penugasan dan terkadang dikombinasikan dengan metode tanya jawab, (2) kesulitan mengoptimalkan peran media pembelajaran dalam kegiatan membaca, (3) jawaban siswa kurang sesuai dengan isi wacana, (4) sulit untuk memotivasi siswa aktif dalam pembelajaran, (5) kebanyakan siswa kurang fokus dan cermat dalam mengikuti pembelajaran membaca khususnya membaca intensif, (6) banyak pengaruh interaksi siswa dengan orang tua yang kurang kondusif dalam mendukung pembelajaran.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada Jumat, 24 November 2017, didapatkan hasil observasi yaitu: (1) kebanyakan guru dalam kegiatan pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab, (2) kegiatan membaca siswa cenderung pasif dan tidak serius, (3) siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, apalagi memahami bahan bacaan yang sesuai dengan topik pembelajaran. Salah satu contohnya seperti pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru tidak mampu dijawab dengan baik oleh siswa, padahal jawaban sudah ada dalam wacana. Hal ini berarti siswa tidak membaca wacana dengan baik atau kegiatan membaca intensif siswa kurang kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran membuat siswa merasa bosan dan tidak dapat berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Kebosanan yang dialami siswa ditunjukkan dengan terdapat beberapa siswa yang pandangannya tidak fokus, mencoret-coret kertas, mengobrol dengan temannya, dan bahkan baru beberapa menit sudah mulai mengantuk padahal pembelajaran berlangsung pada jam pertama.

Selain observasi dan wawancara, dilakukan pencatatan dokumen yang diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal dan Rata-Rata Skor Ulangan Akhir

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		KKM	Rata-rata
			Memenuhi KKM	Tidak Memenuhi KKM		
1	SDN Kedisan	21	6	15	70	57,57
2	SDN Sekardadi	25	7	18	71	57,24
3	SDN 1 Buahian	7	5	2	70	70
4	SDN 2 Abang Batudinding	20	3	17	69	55,40
5	SDN 1 Terunyan	20	1	19	69	53,15
6	SDN 3 Terunyan	24	4	20	70	55,46
Jumlah		117	26	91		

Berdasarkan Tabel 1 jika dilihat dari KKM jumlah siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 91 siswa dari 117 siswa SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jika dilihat dari rata-rata nilai UAS dari masing-masing sekolah, masih berkisar 53,15-70 termasuk dalam kategori kurang, berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 (Agung, 2011). Hal ini berarti masih rendahnya hasil belajar kemampuan membaca intensif.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca intensif siswa kelas V di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, maka perlu dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi aktif, bermakna, dan menyenangkan. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diupayakan adalah melalui uji coba model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated, Reading and Composition)*. Model pembelajaran CIRC adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memadukan keterampilan membaca dan menulis secara kelompok. Pendapat ini didukung oleh Kurniasih dan Sani (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang cocok digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana atau keliping. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran CIRC yaitu seluruh kegiatan belajar menjadi lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.

Pada penelitian ini, yang diselidiki hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca intensif siswa kelas V. Hasil belajar kemampuan membaca intensif siswa terbatas pada tes kognitif.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. "metode eksperimen adalah pendekatan yang dilakukan atau ditimbulkan secara sengaja terhadap objek yang diteliti (Agung, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong eksperimen semu (*quasi eksperimental*). *Quasi eksperiment* merupakan sebuah penelitian yang memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bentuk desain yang digunakan adalah *nonequivalent posttest-only control group design*. Desain penelitian ini dipilih karena tidak semua variabel yang relevan dapat dikontrol atau dimanipulasi kecuali beberapa variabel yang diteliti. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yang dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) menggunakan model pembelajaran CIRC dan kelompok yang lain tidak diberikan perlakuan (-) menggunakan model pembelajaran CIRC. Kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CIRC. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 117 siswa. Gugus ini terdiri dari enam sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Sampel penelitian yang diambil sebanyak 45 siswa dari 2 (dua) SD, yaitu SD Negeri 2 Abang Batudinding sebagai kelompok kontrol dan SD Negeri Sekardadi sebagai kelompok kontrol. Di samping itu, sebanyak 57 siswa dari SD Negeri Kedisan, SD Negeri 1 Buahon, dan SD Negeri 1 Terunyan diambil sebagai kelompok uji coba instrumen.

Untuk mengetahui kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V masing-masing SD setara atau belum, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan rumus analisis varians satu jalur (ANAVA A) pada taraf signifikansi 5 % diperoleh $f_{hitung} = 2,16$ lebih kecil dari $f_{tabel} = 3,92$, sehingga H_0 diterima. Mengacu pada hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam sekolah di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli setara.

Jenis data yang diperlukan adalah data kuantitatif. Subjek data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif. Objek pengumpulan data pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Abang Batudinding dan siswa kelas V SDN Sekardadi tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pemberian tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca intensif siswa. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes esai. Validitas instrumen menggunakan uji validitas isi dengan 2 (dua) orang ahli atau yang dikenal dengan istilah *expert judgement*. Setelah melakukan uji coba tes, hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas tes, uji indeks kesukaran butir, dan uji indeks daya beda.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel, yaitu kemampuan membaca intensif siswa sekolah dasar. Analisis deskriptif menampilkan modus, median, mean, standar deviasi, varian, nilai minimum, nilai maksimum, jangkauan, dan jumlah data dari setiap variabel yang diteliti. Selain mendapatkan harga-harga tersebut ditampilkan juga tabel distribusi frekuensi dan grafik poligon untuk setiap variabel penelitian. Analisis statistik inferensial dilakukan dua pengujian, yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis ini dilakukan untuk memperoleh fakta apakah data memenuhi persyaratan homogenitas varians dan normalitas sebaran. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. *Polled varians* digunakan dalam uji hipotesis penelitian ini karena jumlah anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak sama, serta varians homogen.

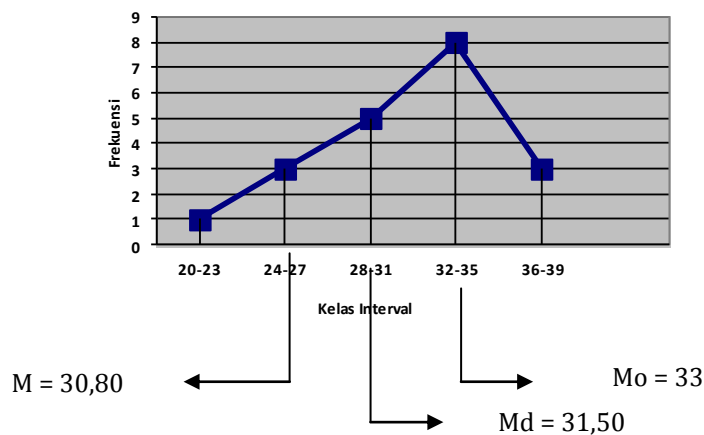
3. Hasil dan Pembahasan

Data kemampuan membaca intensif siswa diperoleh dari hasil *post test* yang diberikan kepada kedua kelompok sampel. Hasil *post test* terhadap 20 orang siswa kelas V di SD Negeri 2 Abang Batudinding yang belajar dengan model pembelajaran CIRC ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil *post-test* Kelompok Eksperimen

Keterangan	Hasil
Modus	33
Median	31,50
Mean	30,80
Standar Deviasi	4,62
Varian	21,43

Mean, median, dan modus kemampuan membaca intensif kelompok eksperimen selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini untuk menafsirkan sebaran data kemampuan membaca intensif pada kelompok eksperimen



Gambar 1. Grafik poligon kemampuan membaca intensif siswa kelompok eksperimen

Berdasarkan kurva poligon pada Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$) yaitu $33 > 31,50 > 30,80$. Dengan demikian, kurva poligon pada gambar 1 adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kemampuan membaca intensif kelas V SD Negeri 2 Abang Batudinding pada kelompok eksperimen dapat digunakan kriteria penilaian acuan patokan PAP skala lima.

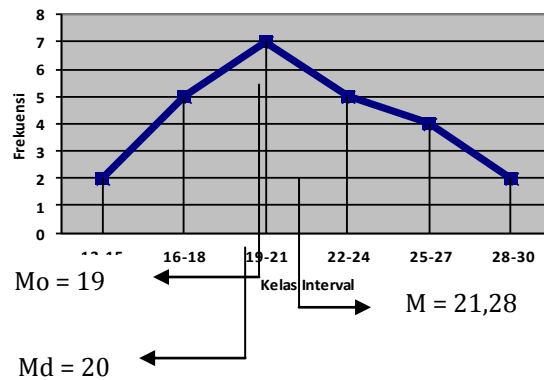
Hasil penghitungan skor rata-rata kemampuan membaca intensif kelompok eksperimen adalah 33, apabila dikonversikan ke dalam PAP skala lima menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) berada pada kategori sangat tinggi.

Data kemampuan membaca intensif siswa diperoleh dari hasil *post test* yang diberikan kepada kedua kelompok sampel. Hasil *post test* terhadap 25 orang siswa kelas V di SD Negeri Sekardadi yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran CIRC ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil *post-test* kelompok kontrol

Keterangan	Hasil
Modus	19
Median	20
Mean	21,28
Standar Deviasi	4,47
Varian	20,04

Mean, median, dan modus kemampuan membaca intensif kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini untuk menafsirkan sebaran data kemampuan membaca intensif pada kelompok kontrol.



Gambar 2. Grafik poligon kemampuran membaca intensif siswa kelompok kontrol

Berdasarkan kurva poligon pada Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$) yaitu $19 < 20 < 21,28$. Dengan demikian, kurva poligon pada gambar 2 adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kemampuan membaca intensif kelas V SD Negeri Sekardadi pada kelompok kontrol dapat digunakan kriteria penilaian acuan patokan PAP skala lima.

Hasil penghitungan skor rata-rata kemampuan membaca intensif kelompok kontrol adalah 21,28, apabila dikonversikan ke dalam PAP skala lima menggunakan kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) berada pada kategori sedang.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal atau untuk menyelidiki f_o (frekuensi observasi) dari gejala yang diselidiki tidak menyimpang secara signifikan dari f_e (frekuensi harapan) dalam distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data kemampuan membaca intensif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 18.0 For Windows* dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Hasil yang diperoleh seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Menghitung normalitas data kemampuan membaca intensif siswa

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Keterangan
Eksperimen	.200	.820	Normal
Kontrol	.200	.631	Normal

Berdasarkan data pada Tabel 4, angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan semua sebaran data skor kemampuan membaca intensif sudah berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varian pasangan antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas varians antar kelas dilakukan dengan pengujian *Levene Statistic* di mana seluruh analisis dilakukan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 18.0 For Windows*. Adapun ringkasan hasil uji homogenitas varian antar kelas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan hasil uji homogenitas varians

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
.002	1	43	.964	Homogen

Berdasarkan data pada Tabel 5, homogenitas diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti data kemampuan membaca intensif siswa berasal dari sampel yang homogen.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi, dapat diketahui bahwa sebaran data berdistribusi normal dan varians homogen. Selanjutnya, perhitungan uji-t dilakukan menggunakan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS 18.0 For Windows*, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan hasil uji-t sampel tak berkorelasi

T_{hitung}	Sig. Uji dua pihak (2-tailed)	T_{tabel}	Keterangan
6,982	0,000	2,000	Terdapat Pengaruh

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa diperoleh nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 dan nilai $t_{hitung} = 6,982$. Ternyata nilai sig. $< \alpha = 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca intensif siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CIRC memiliki rata-rata skor hasil belajar kemampuan membaca intensif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran CIRC. Tinjauan ini didasarkan pada hasil perhitungan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar kemampuan membaca intensif siswa adalah sebagai berikut.

Pertama, adanya diskusi kelompok yang dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan sikap saling menghargai antar siswa. Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran siswa berdiskusi untuk membahas lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru. Melalui diskusi kelompok siswa dapat menyampaikan pendapat atau gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain dan belajar bermusyawarah. Semua siswa aktif menyampaikan pendapat, ide-ide antar teman dalam kelompoknya untuk memahami suatu konsep yang sulit sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Hal ini didukung oleh pendapat Kurniasih dan Sani (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC memungkinkan setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami konsep dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga membuat pemahaman dan pengalaman belajar siswa bertahan lama. Kegiatan kelompok ini memiliki peran yang begitu besar karena partisipasi siswa baik dalam berdiskusi maupun mengeluarkan idenya didepan kelas. Dengan demikian diskusi kelompok mampu untuk mendorong siswa aktif dalam berinteraksi dengan pemahaman serta pengalaman belajarnya secara langsung sehingga siswa mampu membentuk sikap saling menghargai.

Kedua, adanya kegiatan saling membacakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca. Kegiatan saling membacakan pada langkah ke tiga dalam model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Peningkatan ini terjadi karena siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. Kegiatan membacakan ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk benar-benar membaca dengan fokus dan teliti agar stimulus yang diberikan oleh siswa pembaca mampu menimbulkan respon yang baik dari siswa pendengar. Secara berangsur, kegiatan saling membacakan dapat menjadikan siswa lebih teliti dan lebih cermat dalam membaca sebab dengan hal ini siswa dengan kemampuan membaca intensif yang kurang akan merasa terbantu karena harus mengetahui dengan baik makna bacaan/wacana agar penyampaian bacaan sesuai dengan maksud yang ada pada bacaan/wacana tersebut sehingga siswa menjadi tertarik untuk membaca. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Putrawan, Sudana, & Tastra (2017) yang menyatakan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CIRC memiliki pengaruh literasi yang lebih baik dan mampu menjadikan siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran sebab siswa yang memiliki kemampuan kurang menjadi terbantu karena teman yang sudah mengerti atau paham akan membantu siswa yang memiliki kemampuan kurang dan yang paling menarik siswa menjadi lebih berminat untuk membaca. Minat membaca siswa dalam hal ini menjadi salah satu parameter yang memumpuni untuk membuktikan bahwa kegiatan saling membacakan adalah sumbernya. Dengan demikian kegiatan saling membacakan membuat siswa lebih antusias dan tertarik dengan kegiatan membaca.

Ketiga, adanya apresiasi guru kepada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan apresiasi ini merupakan wujud dukungan/penguatan positif baik dari guru maupun teman-teman kelasnya sehingga pembelajaran khususnya pada fase keempat CIRC yaitu fase publikasi dapat berdampak pada semangat belajar siswa. Pada fase ini, siswa mengemukakan temuan serta argumentasinya terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru dan barang tentu setiap hal yang dilakukan oleh siswa maupun hasil kerja kerasnya seharusnya selalu mendapatkan apresiasi yang baik agar semangat siswa untuk belajar menjadi terdorong dan akhirnya bermuara pada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini didukung oleh penjelasan Marta (2016) yang menyatakan bahwa salah satu cara menumbuhkan motivasi siswa adalah memberikan pujian dan hadiah yang berfungsi untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa sehingga dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri, serta dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Pujian yang dimaksud adalah usaha guru untuk menghargai proses belajar siswa dari tidak bisa menjadi bisa ataupun menemukan hal baru dalam pembelajaran sehingga siswa merasa dihargai dan menjadi lebih tertarik untuk terus belajar

demikian penemuan-penemuan barunya. Dengan demikian adanya apresiasi guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan temuan penelitian dan diperkuat oleh pendapat ahli, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh berdasarkan analisis uji-t sampel tak berkorelasi yang menunjukkan $t_{hitung} 6.982 > t_{tabel} 2,000$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari rata-rata skor diketahui kelompok eksperimen sebesar 30,80 dan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 21,28. Hal ini berarti rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian model pembelajaran CIRC berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Dengan diterapkannya model pembelajaran CIRC, siswa agar mampu aktif mengikuti pembelajaran yang sudah dirancang dengan baik, selalu memotivasi diri, dan mandiri untuk belajar khususnya membaca sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru-guru di SD hendaknya lebih mengkreasikan pembelajaran dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran CIRC khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, kepala sekolah agar memberikan kebijakan yang mendorong guru-guru untuk lebih memerhatikan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar dan menerapkan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran. Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lainnya yang sesuai agar memerhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Agung, Anak Agung Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. 2014. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Marta, E. D. (2016). Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD. *E-Journal PGSD Universitas Yogyakarta*.
- Putrawan, I. G. A. R., Sudana, D. N., & Tastra, I. D. K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Literasi Siswa Kelas III SD Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Saddhono, Kundharu. dan Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.